BAB V
PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di bab IV tentang strategi peningkatan mutu pembelajaran di SDI Al Badar Tulungagung dan MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar maka peneliti akan menganalisis temuan penelitian dengan analisis lintas kasus, yaitu sebagai berikut :

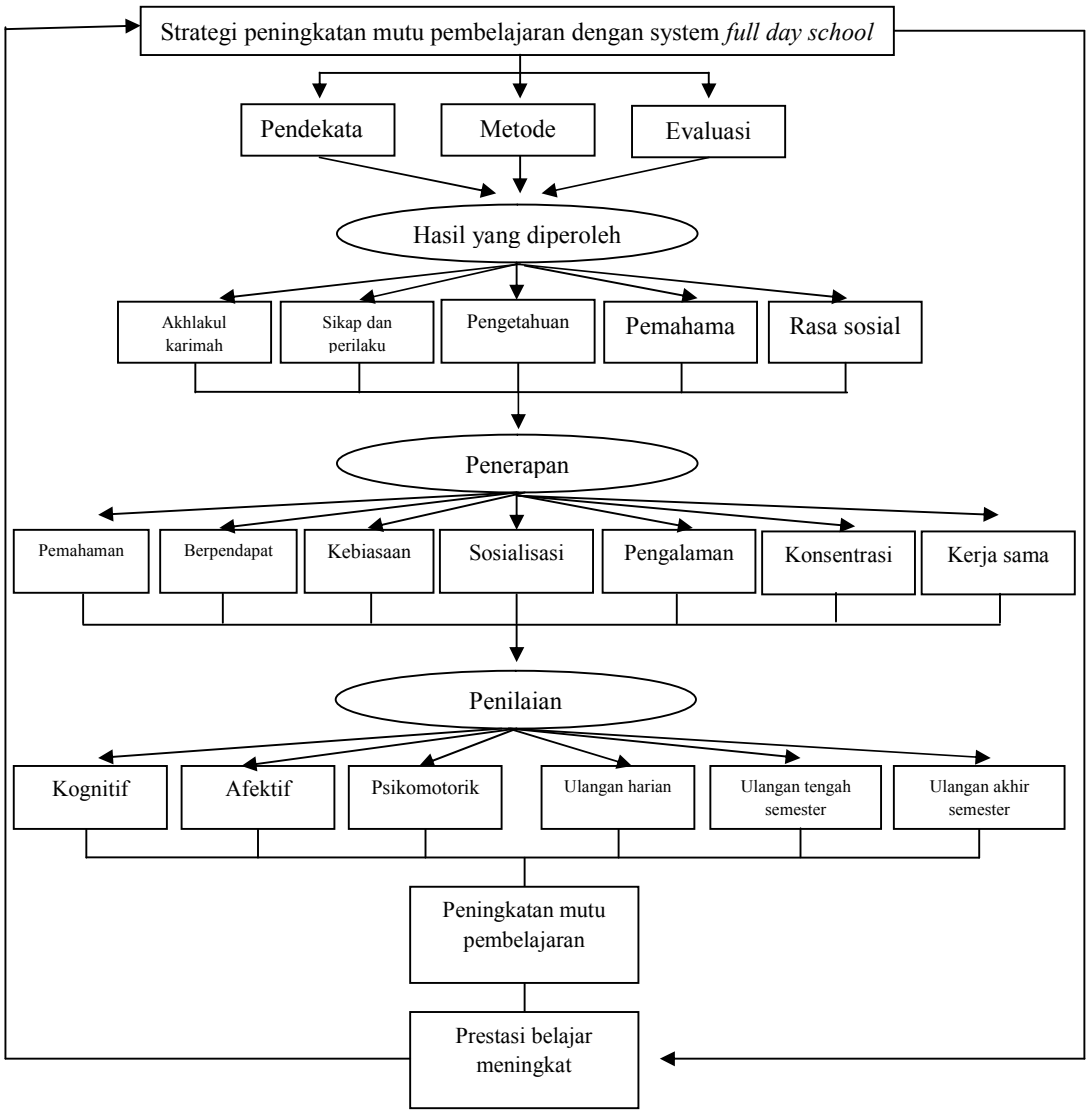

Gambar 4.32 Analisis lintas kasus tentang strategi peningkatan mutu pembelajaran

Gambar diatas merupakan analisis lintas kasus berdasarkan temuan penelitian tentang strategi peningkatan mutu pembelajaran dengan sistem *full day school* di SDI Al Badar Tulungagung dan MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar bahwa dalam peningkatan mutu pembelajaran di kedua lokasi penelitian menerapkan pendekatan pembelajaran yaitu *pertama,* pendekatan pembiasaan yang diterapkan dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat meningkatkan akhlakul karimah. Seperti, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca doa setiap akan melakukan kegiatan dan setelah kegiatan, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan. *Kedua,* pendekatan keteladanan yang diterapkan dengan guru sebagai sosok panutan bagi peserta didik mulai dari bersiikap, berbicara dan menjga kedisiplinan di sekolah. *Ketiga,* pendekatan proses diterapkan dengan guru memberi kesempatan peserta untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui membaca. *Keempat,* pendekatan ekspositori yang diterapkan dengan melakukan ceramah ketika menjelaskan materi pembelajaran. *Kelima,* pendekatan kelompok diterapkan dengan membentuk kelompok belajar dalam proses pembelajaran.

Selain menerapkan pendekatan pembelajaran diproses pembelajaran, dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDI Al Badar Tulungagung dan MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar juga menerapkan metode dalam pembelajaran yaitu *pertama,* metode ceramah diterapkan pada setiap proses pembelajaran yang mana metode ceramah akan memudahkan guru untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik dan memudahkan guru dalam mengkondisikan kelas. Namun penerapan metode ceramah juga dibarengi dengan

tanya jawab dengan tujuan agar peserta didik tidak pasif dan guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Kedua, metode tanya jawab diterapkan pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan diawal pembelajaran guna untuk mengulang secara sekilas terkait pembelajaran sebelumnya dan untuk membangkitkan semangat peserta didik. Selain itu, metode tanya jawab juga dilakukan ditengah-tengah guru menjelaskan dan diakhir pembelajaran dengan tujuan agar guru dapat mengetahui sejauh mana pemhaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Tujuan guru menerapkan metode tanya jawab adalah agar peserta didik berlatih untuk mengemukakan pendapat didepan orang banyak. Tanya jawab tidak hanya dilakukan oleh guru kepada peserta didik tetapi juga peserta didik yang bertanya kepada guru.

Ketiga, metode kerja kelompok digunakan jika materi pembelajaran cocok untuk diterapkan metode kerja kelompok. Penerapan metode kerja kelompok yaitu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang mana pemilihan setiap anggota kelompok diperhitungkan berdasarkan karakteristik, tingkat kecerdasan serta minat belajar peserta didik. Setelah kelompok dibagi, guru memberikan tugas berupa soal dan permasalahan untuk dikerjakan secara berkelompok. Jika tugas berupa soal maka setelah peserta didik mengerjakan guru membahas soal dengan menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk menjawab soal dari guru. Namun, jika tugas berupa suatu permasalahan guru member tugas untuk membuat karya berupa gambar sesuai dengan kreativitas peserta didik sendiri yang kemudian ditunjukkan didepan kelas dari setiap kelompok dan ditempel di kelas.

Keempat, metode *drill* diterapkan pada materi pembelajaran yang membutuhkan banyak latihan agar peserta didik dapat terbiasa. Peneraan metode *drill* ini digunakan pada saat menghafal surat pendek, bacaan salat beserta artinya dan menghafal hadist. Latihan menghafal dipimpin oleh guru dengan menunjuk peserta didik secara acak dan menghafal secara bersama-sama. Latihan juga dilakukan peserta didik dengan peserta didik yaitu peserta didik menghafal bersama dengan sebangku yakni satu menghafal dan satu menyimak yang kemudian saling bergantian.

Kelima, metode karyawisata diterapkan dengan mengajak peserta didik belajar diluar sekolah yaitu dengan mengajak peserta didik ke destinasi yang behubungan dengan materi pembelajaran. Seperti mengajak peserta didik ke rumah sakit Era Medika yakni belajar tentang alat-alat medis dan organ manusia dank e Istana Gebang (rumah Bung Karno) yakni belajar tentang sejarah. Selain itu peserta didik juga diajak belajar diluar kelas yaitu dengan mengunjungi sawah, pasar serta supermarket. Dengan mengajak peserta didik belajar dengan melihat kenyataan sesuai dengan yang dipelajari maka peserta didik akan mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran.

Keenam, metode tim regu *(team teaching)* diterapkan dengan menerapkan dua guru disatu kelas. Dua guru tersebut terdiri dari guru kelas dan guru mitra. Guru kelas memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap kelas baik dalam proses pembelajaran maupun hubungan dengan orang tua peserta didik. Sedangkan guru mitra bertugas untuk membantu mengkondisikan kelas dan membantu menjelaskan materi pembelajaran ketika ada peserta didik yang belum

memahami penjelasan dari guru kelas. *Ketujuh,* metode *talking sctick* yakni dengan guru mengajak peserta didik bernyanyi secara bersama. Yang sebelumnya guru menyiapkan pertanyaan dan membawa sebuah bola dan saling dilempar antar peserta didik sambil bernyanyi. Bagi peserta didik yang memegang bola diakhir lagu maka akan menjawab pertanyaan dari guru. Metode ini diterapkan pada materi yang dianggap sulit oleh peserta didik misalnya, materi perkalian. Dengan diterapkan metode *talking stick* ini, maka pembelajaran akan menyenangkan dan peserta didik menjadi tertarik serta bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Selain menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan sistem *full day school* evaluasi dilakukan dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan menilai tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif dinilai dengan melihat kemampuan peserta didik sesuai dengan kemampuan dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran serta pengetahuan peserta didik. Afektif dilakukan dengan menilai sikap serta tingkah laku selama disekolah dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yakni dengan mengamati secara langsung. Psikomotorik dilakukan dengan menilai keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengamati secara langsung.

Evaluasi hasil dilakukan dengan langan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Ulangan harian dilakukan oelh guru sesudah materi pembelajaran selesai yaitu dengan maemberikan pertanyaan-pertanyaan yang

sesuai dengan materi pembelajaran yang telah usai. Ulangan tengah semester diterapkan setiap tiga bulan sekali atau 12 minggu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seluruh indicator pembelajaran. Ulangan akhir semester dilakukan oleh guru dengan mengukur pencapaian kompetensi peserta didik diakhir semester yang mencakup seluruh indicator.

Setelah dilakukan analisis data lintas kasus maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Pendekatan yang Digunakan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Sistem *Full Day School*

Berdasarkan penemuan peneliti tentang pendekatan yang digunakan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan sistem *full day school* di SDI Al Badar Tulungagung dan MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar adalah :

1. Pendekatan proses

   Pendekatan proses merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri. Penerapan pendekatan proses yaitu dengan menyuruh anak untuk membaca materi yang akan dipelajari sebelum guru menjelaskan dengan membaca sendiri maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan. pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan materi

pembelajaran akan tetap melekat pada ingatan peserta didik karena pemelajaran diawali dengan membaca dan memahami yang kemudian ditunjang dengan penjelasan guru.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Dharma bahwa pendekatan proses, adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu ketrampilan proses.[1]

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Semiawan dalam Acesta menyatakan bahwa pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan belajar yang mengembangkan keterampilan memproseskan perolehan, anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, selain itu menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang diharapkan. Pendekatan keterampilan proses memiliki tujuan agar aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengembangkan sendiri fakta dan konsep, selain itu menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang diharapkan.[2] Jadi pendekatan proses merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Dengan kegiatan yang menggunakan pendekatan proses diharapkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkan

---

[1] Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya,* (Jakarta : Direktorat Jendral Kepemdidikan, 2008), 3

[2] Arrofa Acesta, Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sainsa Untuk Mengingkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* Universitas Kuningan

dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengembangkan sendiri fakta dan konsep.

2. Pendekatan ekspositori

Pendekatan ekspositori merupakan pendekatan yang memandang peserta didik sebagai objek yang pasif. Penerapan pendekatan ekspositori ini yaitu dengan ceramah saat menjelaskan pembelajaran. Jadi guru sebagai pemberi informasi atau menyampaikan semua materi dan peserta didik hanya mendengarkan dan memperhatikan. Dalam pendekatan ini guru yang aktif dalam dalam pembelajaran sedangkan peserta didik pasif.

Pendekatan ini digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan guru yang menyampaikan semua materi pembelajaran tanpa dibarengi dengan media-media yang berkaitan dengan pembelajaran dan peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Pendekatan ini memang harus digunakan saat dirasa materi pembelajaran hanya cocok disampaikan dengan pendekatan ini. Wujud dari pendekatan ini adalah dalam proses pembelajaran guru menggunkan metode ceramah.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Dharma bahwa pendekatan ekspositori merupakan pendekatan yang mana peserta didik dipandang sebagai obyek yang pasif karena hanya menerima apa yang disampaikan guru dan merupakan komunikasi satu arah.pendekatan ini yang biasa dilakukan dengan ceramah.[3]

[3] Dharma, *Strategi Pembelajaran…,* 3

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Roy Killen dalam Sanjaya bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[4] Jadi, pendekatan pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural.

3. Pendekatan pembiasaan

Pendekatan kebiasaan merupakan pendekatan yang menekankan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dapat meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Pendekatan ini dilakukan dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan akhlak yang baik. Misalnya, berkata sopan dan menghormati kepada guru, berkata dan bersikap baik kepada teman, keluar masuk kelas membaca doa dan salam, berwudhu serta membaca doa setelah berwudhu dan salat berjamaah.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain bahwa pendekatan pembiasaan yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik unuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakul karimah. Pembiasaan untuk anak sangatlah penting karena dengan

[4] Wina Sanjaya, *Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta : Prenamedia Group, 2016), 179

pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula.[5]

Menurut Ngalim Purwanto dalam Djamarah dan Zain anak kecil tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak kecil hanya berpikir konkret. Kata-kata seperti kebijaksanaan, keadilan dan perumpamaan adalah contoh abstrak yang sukar untuk dipikirkan oleha anak.[6] Jadi pendekatan pembiasaan merupakan pendekatan yang sangat pendting untuk anak, terutama untuk anak sekolah dasar. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti salat berjamaah, mengaji, menjaga kebersihan diharapkan akan menjadi kebiasaan anak di kehidupannya nanti.

4. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan merupakan pendekatan dengan memberikan contoh sikap-sikap yang baik kepada peserta didik. Dalam pendekatan ini guru memberikan contoh-contoh sikap yang baik misalnya menciptakan keakraban antar guru, berkata sopan serta mencerminkan sikap yang baik.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Dharma bahwa pendekatan keteladan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang menciptakan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga

---

[5] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), 62-63
[6] *Ibid.,*

pendidikan yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan[7]

Hasil temuan ini juga sesuai dengan pendapat Ulwan dalam Rachman dan Hijran bahwa keteladanan merupakan metode influentif yang keberhasilannya paling meyakinkan dalam pendidikan untuk membentuk dan mempersiapkan moral dan spiritual dan kecakapan sosial peserta didik. Keteladanan seseorang (guru) memberikan contoh baik untuk peserta didik mendapatkan (moral)dalam perkembangan belajar anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaiannya dan tutur katanya akan diperhatikan dan ditiru oleh peserta didik.[8] Jadi pendekatan keteladanan merupakan pendekatan yang sangat penting untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar agar peserta didik memiliki moral dan sopan santun yang baik. Contoh dari pendekatan keteladanan dalam proses pembelajaran yaitu guru member contoh dalam berpakaian yang baik, berbicara serta bersikap yang baik dengan sesame guru maupun dengan peserta didik.

5. Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok merupakan pendekatan yang digunakan untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik. Dengan pendekatan kelompok diharapkan peserta didik dapat mengendalikan egois dan mempunyai rasa empati terhadap setiap kekurangan teman sebayanya.

---

[7] Dharma, *Strategi Pembelajaran…,* 3

[8] Fazli Rachman dan Muhamad Hijra, Kajian Keteladanan dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia, *Artikel Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Yogyakarta,* 2017, ISBN 978-3812-42-7

Pendekatan kelompok dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok belajar. Kemudian peserta didik belajar bersama-sama dengan kelompoknya dan guru selalu membimbing serta mengontrol di setiap kelompok. Menurut peneliti, penerapan pendekatan ini dapat mengembangkan sikap sosial peserta didik serta melatih peserta didik untuk tidak egois ketika bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain bahwa pendekatan kelompok diperlukan oleh peserta didik karena merupakan makhluk *homo socius* yakni makhluk yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama. Dengan menerapkan pendekatan kelompok diharapkan dapat menumbuhkan rasa sosial anak yang tinggi. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Ketika guru akan menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan akan diberikan kepada anak didik memang sudah cocok untuk diterapkannya pendekatan kelompok. Dalam pengelolaan kelas, terutama berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat

diperlukan.[9] Jadi wujud dari pendekatan kelompok dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode kerja kelompok. Dengan begitu peserta didik dapat berlatih bersosialisasi dengn temannya dan dapat mengendalikan egois mereka masing-masing. Dengan menerapkan pendekatan kelompok, dapat membuat peserta didik sadar bahwa dia memilki kelebihan serta kekurangan pada dirinya. Sehingga, anak yang memilki kelebhihan dengan ikhlas mau memberika bantuan pada anak yang memiliki kekuranagn. Sedangkan anak yang memiliki kekurangan dengan senang hati mau belajar pada anak yang memilki kelebihan tanpa ada rasa minder.

B. Metode yang Digunakan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Sistem *Full Day School*

Berdasarkan penemuan peneliti tentang pendekatan yang digunakan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan sistem *full day school* di SDI Al Badar Tulungagung dan MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar adalah :

1. Metode ceramah

   Metode ceramah digunakan dalam setiap proses pembelajaran karena dianggap mudah oleh guru. Hal ini dikarenakan metode ceramah guru akan lebih mudah menjelaskan dengan metode ceramah. Guru dapat mengatur materi yang akan dijelaskan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, dengan metode ceramah guru akan lebih mudah mengkondisikan peserta didik dan pengetahuan yang disampaikna guru akan langsung diterima

[9] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar ...,* 55-56

oleh peserta didik. Dengan menggunakan metode ceramah pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik akan lebih luas dan lebih mendalam.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa metode ceramah merupakan metode yang mudah dalam penerapannya dan tidak memerlukan alat-alat yang lengkap. Dalam penyajian materi dengan metode ceramahdapat lebih luas artinya materi dapat dijelaskan oleh guru mengenai pokok-pokok bahasan. Melalui metode ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas dengan mudah karena tanggung jawab kelas dipegang oleh guru. Selain itu, penerapan metode ceramah tidak memerlukan setting kelas. Seperti merubah tempat duduk, membentuk kelompok.[10] Menurut Hasibuan metode ceramah merupakan metode dengan cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah merupakan metode yang ekonomis dan efisien untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.[11] Dengan demikian, metode ceramah merupakan metode yang sering dipakai dalam proses pembelajaran. Karena dianggap mudah dalam penerapannya, pengelolaan kelas, dan penyampaian materi bisa lebih luas.

2. Metode tanya jawab

Penerapan metode tanya jawab digunakan setiap proses pembelajaran. Tujuan penggunaan metode tanya jawab yaitu agar beserta didik dapat untuk berlatih mengemukakan pendapat, merangsang peserta didik untuk berpikir serta dapat menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam penggunaan metode ini tidak hanya guru yang betanya

[10] Sanjaya, *Srategi Pembelajaran* ..., 148
[11] Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 13

kepada peserta didik namun peserta didik juga diberi kesempatan guru untuk bertanya.

Metode ini biasanya digunakan saat sebelum pembelajaran dimulai yakni guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik seputar pembelajaran sebelumnya, serta di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran. Tetapi metode tanya jawab juga diterapkan di tengah-tengah proses pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran akan terjadi komunikasi dua arah.

Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat Ngalimun bahwa metode mengajar dengan tanya jawab akan memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik. Guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Sehingga dalam komunikasi ada hubungan timbale balik secara langsung antara guru dan peserta didik. Tujuan dari metode tanya jawab yaitu untuk mengetahui sejauh mana materi pembelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik.[12]

Menurut Hasibuan dalam proses belajar mengajar, bertanya memiliki peranan yang penting karena pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minta rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif peserta didik, menuntun peserta didik untuk berpikir

[12] Ngalimun, *Strategi Pendidikan,* (Yogyakarta : Parama Ilmu, 2017), 79

dan memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.[13]

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa metode tanya jawab merupakan cara penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yakni dari guru kepada peserta didik maupun dari peserta didik kepada guru. Selain itu metode tanya jawab merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran. Metode ini juga dapat melatih keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat. [14] Jadi metode tanya jawab diterapakn agar peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan pola berpikir. Selain itu dengan Tanya jawab peserta didik akan memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat.

3. Metode tim regu *(team teaching)*

Metode tim regu *(team teaching)* diterapkan dengan dua guru dalam satu kelas. Guru teridiri dari guru kelas dan guru mitra. Guru kelas yang bertanggung jawab secara administrasi dikelas tersebut dan hubungan dengan wali kelas sedangkan guru mitra merupakan guru yang membantu mengkondisikan peserta didik ketika proses pembelajaran serta membantu membimbing peserta didik jika ada yang belum memahami penjelasan guru kelas.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Dharma bahwa metode tim regu *(team teaching)* metode mengajar dengan sistem dua orang atau lebih guru dalam suatu kelompok peserta didik atau kelas. Jadi kelas yang menerapakna

---

[13] Hasibuan, *Proses Belajar…,* 14
[14] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar …,* 95

metode tim regu *(team teaching)* pembelajaran di hadapai dan dikendalikan oleh dua guru atau lebih. [15] Jadi penerapan metode tim regu *(team teaching)* diterapkan dengan sistem dua guru dalam kelas. Guru saling membantu dalam membrikan pemahaman materi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan mengkondisikan peserta didik.

4. Metode *drill*

Metode *drill* digunakan dalam pembelajaran yang memang memerlukan banyak latihan agar peserta didik terbiasa, hafal serta memahami materi. Penerapan metode ini dilakukan secara berulang-ulang dengan harapan agar peserta didik lebih memahami materi pembelajaran. Penerapan metode *drill* ini biasanya diterapkan pada materi pembelajaran yang memang memerlukan latihan berulang-ulang, Misalnya, menghafal surat pendek yakni guru secara acak menunjuk peserta didik untuk menghafal secara bergantian.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Djamaran dan Zain bahwa metode *drill* atau latihan merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode *drill* digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.[16] Menurut Roestiyah metode *driil* dilakukan dengan cara mengajar peserta didik dengan latihan-latihan agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.[17] Jadi penerapan metode *drill* dalam proses pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik dapat melatih kebiasaan peserta

[15] Dharma, *Strategi Pembelajaran*…, 3
[16] Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar…,* 96
[17] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 125

didik. Jika penerapan metode *driil* pada materi yang mengharuskan peserta didik untuk menghafal maka metode *drill* akan terus melatih yang kemudian peserta didik akan mudah dalam menghafal.

5. Metode kerja kelompok

Penggunaan metode kerja kelompok disesuaikan dengan materi pembelajaran Jika dirasa materi cocok untuk belajar berkelompok maka guru akan menerapkan metode kerja kelompok. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok guru memberikan tugas. Selanjutnya, guru menyuruh peserta didik untuk mengerjakan pertanyaan yang telah diberikan oleh guru secara bersama-sama. Setelah selesai mengerjakan guru membahas soal secara bersama-sama dan perwakilan setiap kelompok untuk menjawab. Selain menjawab pertanyaan, biasanya guru memberikan sebuah materi kemudian peserta didik secara berkelompok membuat sebuat karya dengan kreatifitas peserta didik sendiri. Namun, pemilihan kelompok haruslah tepat yakni dengan melihat karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik agar penggunaan metode kelompok sesuai dengn tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Penerapan metode kelompok, guru memiliki aturan main yaitu peserta didik harus saling bekerja sama tidak boleh mengerjakan sendiri dan harus dapat meneriman pendapat temannya. Dengan menerapkan metode kelompok guru berharap agar peserta didik mampu untuk bersosialisasi dengan baik dan dapat mengontrol egois masing-masing peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Ngalimun bahwa metode kerja kelompok merupakan peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Pembagian kelompok haruslah mempertimbangkan perbedaan kemampuan belajar peserta didik secara individual. Pengelompokan juga harus disesuaikan dengan minat belajar peserta didik. Pengelompokan seharusnya menggambarkan yang heterogen baik dari segi kemampun maupun minta belajar. Hal ini dimaksudkan agar kelompok tidak berat sebelah maksudnya ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik.[18]

Menurut Hasibuan pelaksanaan metode kerja kelompok menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar mengajar yang menggunakan pendekatan ekspositorik yaitu metode ceramah. Bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan metode kerja kelompok akan memerlukan waktu untuk berlatih.[19] Jadi penggunaan metode kelompok dalam prose pembelajaran agar peserta didik dapat berlatih sosialisasi dengn teman dan dapat mengendalikan egois peserta didik. Selain itu, peserta didik juga akan mendapat dorongan yang kuat untuk belajar karena adanya persaingan yang sehat antar kelompok dalam belajar.

6. Metode karyawisata

Metode karyawisata diterapkan dengan mengajak peserta didik belajar di luar sekolah yakni dengan mengunjungi destinasi yang berhubungan

[18] Ngalimun, *Strategi…,* 77-78
[19] Hasibuan, *Proses Belajar…,* 24

dengan materi atau tema pembelajaran yang akan dipelajari. Penerapan metode ini dilakukan setiap satu semester sekali pada setiap jenjang kelas. Dengan menerapkan metode ini diharapkan peserta didik akan lebih cepat memahami dalam pembelajaran karena peserta didik belajar secara langsung dengan obyek yang ada di materi pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain bahwa metode pembelajaran karyawisata merupakan metode pembelajaran dengan proses pembelajaran di luar sekolah untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Penerapan metode ini bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar dan memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Metode ini mengajak peserta didik untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu dengan mengunjungi beberapa tempat yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Dengan menerapkan metode karyawisata maka informasi yang di dapat sebagai bahan pelajaran lebih luas.[20] Menurut Roestiyah penerapan metode karyawisata bukan hanya sekedar untuk rekreasi tetapi untuk memperdalam pembelajaran dengan melihat kenyataan. Dengan melihat kenyataan peserta didik dapat memperoleh pengalaman secara langsung dari obyek yang dilihat.[21]

7. Metode *talking stick*

Metode *talking stick* diterapkan pada materi yang sekiranya dianggap sulit oleh peserta dan penerpan metode *talking stick* dapat menarik minat belajar peserta didik. Penerapan metode *talking stick* ini biasanya guru

[20] *Ibid.,* 94
[21] Roestiyah, *Strategi Belajar…,* 85

menyiapkan sebuah tongkat ataupun sebuah bola. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Setelah pemberian soal selesai maka guru memimpin peserta untuk bernyanyi bersama dan tongkat/bola akan digilir untuk berjalan. Setelah lagu selesai dan yang memegang tongkat/bola yang terakhir itu berarti peserta didik yang menjawab pertanyaan guru.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Ngalimun bahwa Pembelajaran dengan metode ini dilakukan dengan cara guru menyiapkan tongkat, materi, peserta didik membaca materi, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik. Bagi peseta\\rta didik yang memegang tongkat terakhir maka akan menjawab. Kemudia guru member pertanyaan lagi begitu seterusnya.[22] Jadi penggunaan metode *talking stick* merupakan metode yang dapat memberikan semangat kepada peserta didik. Karena penggunaan metode *talking stick* bagi peserta didik terutama sekolah dasar merupakan metode yang menarik. Hal ini disebabkan karena penerapan metode ini disajikan dengan cara bermain dan bernyanyi.

C. Evaluasi yang Digunakan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Sistem *Full Day School*

Berdasarkan temuan penelitian di SDI Al Badar Tulungagung dan MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung yang

[22] Ngalimun, *Trategi Pembelajaran,* (Yogyakarta : Parama Ilmu, 2017), 345

meliputi tiga ranah penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya keaktifan di dalam kelas. Sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan pada akhir proses pembelajaran, tengah semester dan akhir semester.

Teknik evaluasi yang digunakan adalah tes dan non tes. Tes yang *pertama* berupa tes awal (*pre-test*), tes ini diberikan sebelum pengajaran dimulai. *Kedua* tes tengah kegiatan yakni tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga, post-test* yaitu test yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir, *Keempat* adalah tes formatif tes ulangan harian, tengah semester dan *Kelima* yaitu tes sumatif berupa ulangan semester. Sedangkan non tes berupa pengamatan guru kepada peserta didik saat peruses pembelajaran yang menyangkut keaktifan peserta didik, sikap dan perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Bagi peserta didik yang belum tuntas dalam pebelajaran maka dilakukan remedi. Guru memberikan soal yang lebih mudah namun terkadang juga berbeda. Sedangkan peserta didik yang sudah tuntas dalam belajar akan diberikan pengayaan.

Temuan ini sesuai dengan pendapat bahwa evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan penilaian dan pengukuran yang mencakup tiga ranah yang harus dicapai dalam evaluasi yaitu affektif, kognitif dan psikomotorik. Kegiatan penilaian dilakukan di awal, proses maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penelilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal peserta diidk *(diagnostic)* atau penempatan *(placement)* peserta didik pada kelompok tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah diterrapkan dan hasilnya

digunakan sebagai *feedback* atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan *(formative).* Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester. Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulym yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (*summative*) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.[23]

Hal senada juga diutarakan oleh Arifin secara garis besar alat evaluasi dalam pembelajaran dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Alat evaluasi bentuk non tes diantaranya tes uraian, tes objektif, tes lisan. Sedangkan alat evaluasi bentuk non tes diantaranya observasi, wawancara, angket, skala sikap, portofolio, unjuk kerja, produk, proyek.[24]

Selain itu menurut Purwanto ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi, diantaranya:

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
2. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data

[23]Nunung Nuriyah, Evaluasi Pembelajaran, dalam *Jurnal Edueksos*, Vol. III, No. 1, 2014
[24]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 153

yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.

3. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.[25]

Dengan demikian, tujuan di adakan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dan informasi yang akurat dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional sehingga dapat diadakan tindak lanjut. Selain itu, evaluasi belajar dapat dijadikan guru untuk memperbaiaki cara belajar mengajar, dan mengadakan perbaiakan serta pengayaan bagi peserta didik dan dapat menempatkan peserta didik pada situasi belajar yang tepat sesuai dengn tingkat kemampuan yang dimiliki pserta didik.

[25]Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 3-4